



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif. Penulis melibatkan pengalaman dan pengamatan secara langsung. Penulis melakukan pencarian data dengan cara observasi atau mengamati secara langsung sikap anak-anak kelas 3 SD. Penulis melakukan observasi ke tiga sekolah dasar di DKI Jakarta, yaitu SDN Percontohan 04 Pagi Ujung Menteng, SDN 07 Petang Ujung Menteng, dan SDN 01 Pagi Ujung Menteng yang berlokasi di Jakarta Timur. Penulis juga melakukan wawancara dengan guru-guru SD dan pihak petinggi sekolah. Serta berinteraksi dengan anak-anak SD.



Gambar 3.1. Murid SD

(Sumber: Milik Pribadi)

3.2. Observasi

Metode observasi merupakan metode penelitian yang melibatkan penulis terjun langsung ke lokasi untuk mengamati objek yang diteliti. Metode observasi yang penulis lakukan adalah dengan cara mengamati langsung aktivitas siswa dan siswi pada beberapa sekolah dasar di lingkungan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Berdasarkan hasil observasi, penulis menetapkan tiga SDN yang berada di Kecamatan Cakung Jakarta Timur yaitu SDN 01 Ujung Menteng, SDN 04 Ujung Menteng dan SDN 07 Ujung Menteng yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

Penulis melakukan observasi terhadap siswa-siswi pada tiga sekolah dasar di DKI Jakarta yaitu SDN 01 Pagi Ujung Menteng, SDN 04 Petang Ujung Menteng, dan SDN 07 Ujung Menteng yang berlokasi di Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Penulis mengamati bagaimana sikap anak-anak dalam bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya ketika berada di luar kelas, aktifitas belajar di kelas, kegiatan pramuka, dan pada waktu siswa melakukan aktifitas pelajaran olahraga. Observasi dilakukan selama 3 hari pada masing-masing sekolah.

Tabel. 3.1 Nama-nama Sekolah Dasar dan waktu observasi

	Sekolah Dasar yang diobservasi	waktu
	Sekolah Dasar Negeri 01 Ujung	1- 3 Juni
	Sekolah Dasar Negeri 04 Ujung	6-8 Juni
	Sekolah Dasar Negeri 07 Ujung	9-11 juni

3.2.1. Analisa Observasi

Anak-anak dari ketiga sekolah masih sering melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada temannya. Anak-anak masih suka berkata-kata yang buruk terhadap temannya, seperti misalnya memanggil temannya dengan nama orangtua yang merupakan ejekan. Mengambil dan menyembunyikan alat tulis temannya sehingga temannya menuduh teman yang bersebelahan duduk yang mengambil barang miliknya. Ada beberapa siswa terlihat pada saat bermain menyenggol temannya ketika berlari-larian seolah-olah tanpa disengaja padahal ia sengaja melakukan. Tingkah laku siswa yang demikian berakibat temannya terjatuh, atau tersakiti.

3.3. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan atau kondisi empati siswa sekolah dasar di masing-masing sekolah, penulis melakukan wawancara dengan pihak pimpinan sekolah dan guru-guru kelas yang mengajar di kelas tiga.

3.3.1. Wawancara Dengan Guru-guru

Wawancara terhadap guru-guru yang mengajar di kelas tiga perlu dilakukan. Guru kelas di sekolah dasar merupakan pengganti orangtua bagi siswa di sekolah. Wawancara terhadap guru kelas menjadi penting karena hampir semua mata pelajaran dalam aktivitas belajar sehari-hari siswa, dilakukan lebih banyak bersama guru kelas.

Guru-guru yang diwawancarai adalah sebagai berikut; 1) Ibu Sulastri S.Pd (guru kelas 3 SDN 01 Ujung Menteng). 2). Ibu Tri Suciaty (guru kelas 3 SDN 04 Ujung Menteng). 3) Ibu Sri Rahmiyati (guru kelas 3 SDN 07 Ujung Menteng).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang guru kelas 3 Sekolah Dasar diperoleh informasi bahwa terdapat sikap dan perilaku beberapa siswa yang belum menunjukkan empati terhadap temannya maupun orang-orang lain. Wawancara dengan Ibu Sulastri pada tanggal 4 Maret 2017 menyatakan bahwa terdapat sebagian siswa yang berkata-kata kasar seperti “mampus lho” (kata ini diucapkan ketika melihat temannya terjatuh, terpeleset atau ketika sesuatu kejadian terjadi yang membutuhkan pertolongan). Belum semua siswa menunjukkan kepedulian dan mampu membagi perhatian kepada orang lain, sebagai contoh ketika ada yang siswa yang tidak hadir, ada siswa yang berkata “dia memang malas bu” padahal ada yang mengatakan bahwa siswa yang tidak hadir tersebut dalam keadaan kurang sehat. Masih sering Ibu Lastri menerima pengaduan siswa kehilangan berupa uang, alat-alat tulis bahkan ada siswa yang berani menyobek hasil pekerjaan rumah temannya. Dan masih banyak kejadian-kejadian lain yang pernah terjadi yang tidak seharusnya dilakukan siswa.

Wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Yati (Sri Rahmiyati S.Pd.) diperoleh informasi bahwa siswa suka memanggil temannya dengan nama orangtuanya, atau pekerjaan orangtuanya. Misal ada siswa yang dipanggil sayur karena ibunya bekerja sebagai penjual sayur, ada yang dipanggil ayam karena bapaknya pedagang ayam.

Beberapa siswa mungkin karena ketidak tahuan cara memperhatikan teman yang sedang membutuhkan bantuannya, seperti ketika ada siswa yang sakit kaki dan agak kesulitan berjalan, lalu temannya berkata “ayo cepetan dikit kenapa sih”, kata-kata “begok banget” juga sering diucapkan siswa ketika melihat temannya tidak mampu melakukan sesuatu. Jika ada siswa yang terjatuh sering kali yang diucapkan siswa “makanya hati-hati”, “biarin aja ntar juga bisa berdiri lagi”. Siswa juga memanggil temannya dengan ciri fisik, seperti ucrit untuk yang bertubuh kecil, keling untuk yang kulitnya hitam dan masih banyak sikap, perbuatan dan perkataan siswa yang tidak diterima dengan baik oleh siswa lainnya.

Informasi yang diperoleh sebagai hasil wawancara dengan Ibu Cici (Tri Suciati), beberapa siswa di kelas sering kali mengeluarkan kata-kata kasar (memanggil dengan nama hewan) kepada temannya, ada yang berani menendang kursi temannya, membuang sampah sembarangan. Ada juga siswa yang mengatakan “sok baik” jika ada temannya membantu orang lain. Siswa ada yang berani merebut makanan temannya.



Gambar 3.2. Guru SD

(Sumber: Milik Pribadi)

3.3.2. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dra. Bintari (kepala sekolah SDN 01 Ujung) tanggal 13 Maret 2017 di ruang kepala sekolah, tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ibu Sulastri guru kelas tiga. Diantara informasi yang disampaikan adalah sekolah ini berasal dari beragam strata kehidupan sosial, pekerjaan dan pendidikan orangtua sangat variatif sehingga ada siswa yang menjadi sasaran olok-olok oleh siswa yang lain.

Kepala Sekolah SDN 07 Ujung Menteng yaitu Ibu Ekayati menyatakan (dalam wawancara tanggal 8 Maret 2017) beliau menyatakan sebagian siswa telah mampu menunjukkan kepedulian kepada orang lain, seperti jika ada siswa yang menangis, yang lain ada yang menenangkan. Jika ada yang kehilangan, yang lain membantu mencari. Sebaliknya tindakan, perkataan dan sikap yang tidak terpuji juga masih terdapat pada sebagian siswa seperti memanggil teman dengan panggilan yang merendahkan, dan merasa senang jika temannya merasa terganggu ketika sedang bermain di luar kelas.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Kertiwa tanggal 16 Maret 2017 sebagai perwakilan Ibu Irma (kepala sekolah SDN 04 Ujung Menteng) menyatakan bahwa siswa-siswa kelas tiga di SDN 04 Ujung Menteng saat ini agak berbeda dengan yang sebelumnya karena memang berasal dari latar belakang kehidupan keluarga yang sangat bervariasi. Dari segi pekerjaan orangtua mulai dari pejabat sampai dengan buruh, seiring dengan itu kondisi ekonomi mereka juga beragam. Hal ini menjadi pemicu terjadi ada siswa yang menjadi sasaran olok-olok oleh siswa yang lain. Sikap dan perbuatan serta perkataan yang tidak terpuji

sering muncul secara spontan, meskipun selalu diingat tentang etiket dalam berinteraksi dengan yang lebih tua, lebih kecil atau sesama usia. Ada siswa yang suka berteriak-teriak memanggil temannya dengan panggilan yang tidak disukai, kadang-kadang berakibat temannya malu dan ada juga yang marah. Pernah juga terjadi seorang siswa menggebrak meja temannya yang tidak mau memberikan pinjaman alat tulis.



Gambar 3.3. Wawancara SD

(Sumber: Milik Pribadi)



Gambar 3.4. Observasi kelas SD

(Sumber: Milik Pribadi)